

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja mengalami peralihan dari masa anak-anak dan menuju masa dewasa. Dalam proses peralihan tersebut, masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan dalam aspek fisik, psikomotorik, bahasa, kognitif, sosial, moral, keagamaan, kepribadian, dan emosi. Pada masa ini remaja berada pada suatu tahap yang secara fisik telah dapat berfungsi sebagai orang dewasa, namun secara mental dan sosial yang belum matang. Sikap, pendapat, pemahaman, pengambilan keputusan, serta emosi yang dimiliki remaja masih terus berkembang.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai aspek dalam rentang usia di atas menuntut remaja mengadakan perubahan besar dalam sikap dan perilaku sesuai dengan tugas perkembangannya dengan cara yang adaptif. Remaja dituntut untuk memiliki kompetensi sosial, seperti pemilihan penyelesaian konflik dengan figur otoritas (orang tua dan guru), dan integritas dalam kehidupan kelompok, yaitu konformitas, solidaritas, dan mampu menerima umpan balik dari kelompok, sehingga mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-harinya. Bagi sebagian remaja, tugas perkembangan tersebut mengakibatkan tekanan yang dialaminya bertambah kuat. Pada saat yang sama remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan sejumlah perubahan yang terjadi akibat perubahan fisiknya.

Kondisi keluarga yang tidak menguntungkan menyebabkan remaja tidak memiliki kesempatan untuk belajar menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Begitu juga kuatnya pengaruh negatif kelompok sebaya, membuat konflik dan tekanan yang dialami remaja semakin kuat. Konflik dan tekanan yang dialami remaja, membawa berbagai dampak. Dampak tersebut antara lain seperti *stress*, depresi, rendah diri, dan bingung terutama dalam memposisikan diri di masyarakat. Dalam melampiaskan ketidakseimbangannya, remaja

cenderung melakukan suatu tindakan-tindakan tertentu, akan tetapi tindakan yang dilakukan remaja tidak semuanya dapat diterima dalam kelompok atau lingkungan sosialnya.

Penolakan oleh lingkungan terhadap remaja tersebut akan mengakibatkan munculnya perasaan tidak berguna. Hal ini dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap diri sendiri. Persepsi negatif tersebut pada akhirnya akan melahirkan suatu sikap apakah remaja tersebut akan dapat menerima atau menolak dirinya sendiri. Sikap menolak dalam diri remaja tersebut dapat mengarahkan remaja untuk melakukan tindakan delinkuensi serta berbagai perilaku negatif lainnya.

Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama bagi remaja yang sedang dalam masa peralihan. Apabila pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung berperilaku delinkuen, semisal kondisi disharmoni keluarga (*broken home*), *overproteksi* dari orang tua, *rejected child*, dan lain-lain. Dalam keluarga *broken home* sering kali para remaja banyak melakukan delinkuensi. *Broken home* merupakan kurangnya perhatian dari keluarga atau kasih sayang dari orang tua karena kesibukannya dalam mencari nafkah ataupun hidup di tengah-tengah orang tua yang sudah menjadi *single parent* akibat perceraian. Hal inilah yang menjadi dasar seorang remaja melakukan delinkuensi yang secara tidak langsung memberikan pengaruh bagi perkembangan mentalnya.

Orang tua yang kurang memahami arti mendidik anak, dan yang begitu sibuk bekerja untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi, sehingga orang tua melupakan anak-anaknya. Sebagai kompensasi, orang tua memfasilitasi segala kemewahan untuk anaknya ini merupakan celah yang sangat memungkinkan untuk remaja melakukan tindakan delinkuensi. Selain itu, hubungan suami istri yang kurang harmonis juga mendukung terjadinya delinkuensi karena otomatis seorang anak akan merindukan perhatian orang tua tetapi tidak didapatkan oleh sebagian remaja. Sehingga untuk menarik perhatian, remaja melakukan hal-hal negatif yang

tidak seharusnya. Sebagian remaja tampak alim dan diam di rumahnya, lain halnya yang terjadi di luar rumah justru sebaliknya. Karena itu tidak mustahil orang tua kerap kali tidak percaya ketika mendapat laporan, bahwa anak tersebut terlibat dalam suatu tindakan yang tidak diharapkan.

Sungguh menarik fenomena, bahwa delinkuensi seakan-akan “hantu” menakutkan yang berdiri di depan rumah setiap keluarga yang membuat orang tua cemas dan takut tidak tahu bagaimana cara mengusir hantu tersebut. Delinkuensi sendiri terjadi tidak secara tiba-tiba, di dalamnya terdapat proses belajar yang membentuk mentalitas seorang remaja. Problema ini hampir menjadi topik permasalahan di seluruh penjuru wilayah seperti yang terjadi di Kelurahan Cisaranten Kulon.

Tindakan delinkuensi yang banyak terjadi di daerah tersebut akhir-akhir ini sangat meresahkan masyarakat sekitar. Remaja yang sering berkelompok menyebabkan terganggunya warga yang tinggal di daerah tersebut resah baik pada siang hari maupun pada malam hari. Sewaktu orang lain sedang istirahat menimbulkan keributan yang mengganggu ketenangan suasana dan melanggar tata kesopanan bertetangga karena telah menciptakan kebisingan di sekelilingnya.

Faktanya, sebagian dari remaja tersebut berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Pada umumnya remaja tersebut merupakan anak yang tidak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak menerapkan pola pembinaan yang kondusif. Remaja tersebut sangat minim mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua sehingga tidak mendapatkan bimbingan dan pengasuhan yang memadai sehingga apa yang dilakukan banyak tindakan delinkuensi. Dalam kejahatan seperti kelompok motor yang kebut-kebutan di jalanan mengganggu istirahat jam malam masyarakat setempat, mabuk-mabukan, dan lain-lain sangat jelas terlihat bahwa remaja di Kelurahan Cisaranten Kulon banyak yang berkelompok yang menyebabkan seorang remaja melakukan tindak tersebut.

Kebanyakan individu dipengaruhi oleh kelompok-kelompok. Pada usianya, remaja senang berkumpul, bergaul dan berinteraksi dengan tidak memperhatikan anggota kelompok tersebut baik atau buruk, seberapa lama dan intensitas hubungannya dengan masing-masing anggota kelompok maka tidak menutup kemungkinan setiap anggota kelompoknya akan menerapkan pola tingkah laku yang sama. Maka dari itu atas hubungan dari interaksi tersebut, akan menciptakan ketidakselarasan kultural atau kebudayaan yang menyimpang dari norma dengan kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat.

Tidak sedikit remaja yang dulu pada masa kecil penurut dan ceria, kini berubah menjadi remaja pembangkang, pemberontak dan mau menang sendiri. Tuntutan remaja tersebut seringkali tidak mempertimbangkan situasi dan kondisi. Jika keinginan tidak terpenuhi, remaja akan melakukan protes keras atau murung dan mengurung diri di dalam kamarnya. Inilah awal mulanya remaja bergolak dan mencari identitas dengan melakukan tindakan menyimpang. Seperti halnya di Kelurahan Cisaranten Kulon terdapat remaja yang mencuri dan pernah merasakan bagaimana pahitnya jeruji besi karena faktor kedua orang tuanya tidak dapat memberi uang dan keadaan keluarga yang tidak utuh.

Remaja mempunyai hak penentu atas diri sendiri seperti halnya pendapat, pilihan, pikiran, keputusan mereka tidak peduli itu menjurus pada hal positif bahkan negatif sekalipun. Sebagian remaja cenderung mengabaikan atau menghindari dari segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban seperti halnya belajar dan sekolah. Abaian tersebut dapat terlihat di warung internet (warnet) sekitar dengan banyaknya pengunjung remaja yang menghabiskan jam yang seharusnya dipakai untuk sekolah dengan melakukan kegiatan di sosial media dan menonton tayangan atau gambar yang belum cukup pada batasan umurnya seperti kekerasan bahkan pornografi.

Tayangan pornografi tersebut membuat sebagian dari remaja menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terhadap lawan jenisnya hingga berakibat fatal yaitu pergaulan bebas

hingga mengakibatkan hamil di luar nikah> Hal itu membuat remaja tersebut harus berhenti sekolah dan menikah belum pada waktunya. Selain itu, situs atau gambar kekerasan dapat membuat sebagian remaja juga melakukannya dalam bentuk perkelahian dan tawuran. Tokoh masyarakat seperti ketua RT bahkan aparat kepolisian seringkali menangani kasus-kasus remaja.

Berdasarkan fakta, terdapat banyak masalah sosial yang terjadi pada remaja di Kelurahan Cisaranten Kulon dalam bentuk delinkuensi yang timbul dalam kehidupan, maka dipilih penelitian dengan judul **“DELINKUENSI REMAJA DALAM KELUARGA *BROKEN HOME* (Kasus pada Remaja di Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik Kota Bandung).”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Delinkuensi di Kelurahan Cisaranten Kulon kian marak terjadi terutama di kalangan remaja.
2. *Broken home* di Kelurahan Cisaranten Kulon dapat mengakibatkan remaja untuk melakukan tindak delinkuensi.
3. Remaja yang bermasalah seringkali dikucilkan oleh masyarakat sekitar.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka timbul rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya delinkuensi pada remaja di Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk delinkuensi pada remaja di Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung ?

3. Bagaimana hubungan keluarga *broken home* dan remaja yang melakukan delinkuensi ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya delinkuensi pada remaja di Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk delinkuensi pada remaja di Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan keluarga *broken home* dan remaja yang melakukan delinkuensi.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Adapun berdasarkan pada tujuan yang telah diungkapkan di atas, maka kegunaan dalam penelitian ini dapat sesuai dengan yang diharapkan sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep dan teori khususnya yang berhubungan dengan kajian peneliti.
2. Kegunaan Praktis, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu usaha atau tahapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial serta pengaruh yang ada di masyarakat seperti delinkuensi remaja dalam keluarga *broken home*. Hasil penelitian ini juga hendaknya dapat berguna bagi masyarakat terutama remaja di Kelurahan Cisaranten Kulon, Arcamanik Kota Bandung.

#### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu asosiasi diferensial untuk menguraikan penyebab remaja melakukan delinkuensi dan teori tindakan sosial untuk menganalisis pengelompokan delinkuensi dalam bentuk-bentuknya. Terdapat dua versi dalam

Teori Asosiasi Diferensial. Versi yang pertama yaitu dalam edisi ketiga buku *Principle of Criminology* menegaskan konsep-konsep sebagai berikut setiap orang akan menerima dan mengikuti pola perilaku yang dapat dilaksanakan. Kegagalan untuk mengikuti pola perilaku menimbulkan ketidaktetapan dan ketidakharmonisan. Konflik budaya adalah prinsip dasar menjelaskan penyimpangan atau kejahatan. Versi yang kedua yang dikemukakan oleh Sutherland bahwa bukan pergaulan yang membuat seseorang menjadi penjahat atau penyimpang melainkan isi dan komunikasi dengan orang lain dalam sebuah kelompok.

Penyebab dari perilaku menyimpang menurut teori asosiasi diferensial adalah adanya sosialisasi yang menyimpang. Seorang individu bergabung dengan kelompok yang menyimpang, karena semakin *intens* dan dekatnya sehingga nilai-nilai yang ada dalam kelompok terserap dengan baik dalam individu tersebut. Nilai-nilai dalam kelompok tersebut dapat positif maupun negatif. Penyimpangan perilaku merupakan proses belajar. Sutherland dalam Syarbani berpendapat mengenai asosiasi menyimpang bahwa sebagian besar sebagian dari kita belajar untuk menyimpang dari norma masyarakat melalui kelompok-kelompok yang berbeda tempat kita bergaul (Syarbani dan Rusdiyanta, 2009:90).

Manusia belajar berperilaku dalam situasi sosial, baik pantas maupun tidak. Tidak ada perilaku alami bawaan tentang seseorang yang saling berinteraksi. Menurut Sutherland seorang individu mengalami proses sosialisasi yang sama dasar dalam belajar menyesuaikan tindakan menyimpang. Asosiasi diferensial menggambarkan proses dimana penonjolan pada sikap yang mendukung tindak pidana mengarah pada pelanggaran aturan.

Selain itu, pandangan asosiasi diferensial juga berlaku untuk tindakan menyimpang nonkriminal. Sejauh mana individu akan terlibat dalam tindakan pantas tidaknya, tergantung frekuensi, durasi, dan pentingnya dua jenis interaksi sosial. Hal tersebut yaitu pengalaman yang mendukung perilaku menyimpang dan mendorong penerimaan norma-norma sosial. Individu

cenderung terlibat dalam perilaku menentang norma jika termasuk dalam bagian kelompok atau subkultural yang menekankan nilai-nilai menyimpang. (T. Schaefer, 2012:199).

Dalam kaitannya dengan teori asosiasi diferensial, dapat diketahui bahwa salah satu sebab remaja menjadi delinkuen adalah *broken home*. Remaja delinkuen yang *broken home* akan mencari tempat atau orang-orang yang dapat mengerti dirinya selain orang tua yaitu orang-orang atau yang berada di lingkungan sosial yang terbentuk seperti geng. Geng tersebut merupakan kelompok pergaulan yang menjadi sebab seorang remaja menjadi delinkuen. Berpartisipasinya remaja di tengah-tengah lingkungan sosial dengan ide dan teknik delinkuen tertentu, dapat dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan hidup. Karena itu semakin lama remaja bergaul dan semakin intensif relasinya dengan perilaku menyimpang, akan menjadi semakin lama pula proses berlangsungnya asosiasi diferensial tersebut. Sehingga akan semakin besar juga peluang remaja benar-benar menjadi kriminal.

Selain teori asosiasi diferensial, teori yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan teori perilaku atau tindakan sosial, Max Weber. Tindakan sosial adalah suatu tindakan atau perilaku seseorang yang menghasilkan pengaruh terhadap tindakan orang lain. Max berpendapat bahwa tidak semua tindakan dapat diklasifikasikan sebagai tindakan sosial. Menurutnya pula terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya.

Definisi lain teori perilaku sosial atau tindakan sosial yaitu teori yang menyatakan perilaku manusia yang mempunyai makna subyektif. Subyektif yang di maksud ini pelaku yang hendak mencapai suatu tujuan, atau ia didorong oleh motivasi. Max weber menjelaskan perilaku sosial (Veeger, 1990:174) dengan tindakan sosial. Menurutnya perilaku sosial adalah terjadinya suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya.



Perilaku menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap. Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan-penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang. Delinkuensi tentu saja merupakan perbuatan yang dapat mengarah pada kriminal. Di Indonesia tindak-tindak kriminal di atur dengan undang-undang yang dibuat oleh pemerintah agar pelakunya tidak lagi melakukan kebiasaan buruk atau negatif.

Weber membuat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi 4 yaitu *zwerkational action*, *werkrational action*, *affectual action* dan tindakan tradisional. Melalui jenis-jenis tindakan sosial yang di kelompokkan oleh Weber, jenis tindakan yang pertama dan kedua adalah tindakan sosial yang bersifat rasional. Sedangkan jenis yang ketiga dan keempat tidak termasuk kedalam tindakan yang bersifat rasional (Taufiq Rahman, 2011:124).

Untuk lebih jelas, maka digambarkan skema yang menunjukkan bagaimana penjelasan bahwa delinkuensi merupakan salah satu tindakan sosial. Tindakan sosial sendiri menurut Weber terbagi menjadi empat jenis. Delinkuensi yang dilakukan remaja merupakan perbuatan yang termasuk ke dalam tindakan *affectual action* atau tindakan afektif. Tindakan afektif yang di maksud adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok yang dipengaruhi oleh perasaan atau emosi. Delinkuensi itu sendiri juga terbagi menjadi beragam bentuknya yaitu penggolongan menurut hukum dan bukan penggolongan hukum.

Banyaknya bentuk delinkuensi disebabkan beberapa faktor pada remaja salah satunya adalah keluarga yang *broken home*. Dalam mengkaji faktor penyebab, asosiasi diferensial menjelaskan bahwa seseorang menjadi menyimpang karena proses belajar. Proses belajar di sini merupakan proses di mana remaja menjadi delinkuensi karena intensitas bersama teman

kelompok atau lingkungan luar lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga. Berikut adalah skema kerangka berpikir penelitian delinkuensi remaja dalam keluarga *broken home*.

Gambar 1.1  
Skema Kerangka Berfikir  
(Penelitian Delinkuensi Remaja dalam Keluarga *Broken Home*)

